

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN POINT COUNTERPOINT

1. Pengertian strategi pembelajaran point counterpoint Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran diantaranya:
 - a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu\
 - b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
 - c. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu
 - d. Gropner (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Memerhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampakan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajara, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.

2. Komponen-komponen strategi pembelajaran

Dick and Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran:

a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dsapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut
- 2) Lakukan apersepsi berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

b. Penyajian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran. Padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini berarti tidak berarti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

- 1) Urutan penyampaian, materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat
- 2) Ruang lingkup materi yang disampaikan, besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari
- 3) Materi yang akan disampaikan, materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap

c. Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip student centered peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau

belum, (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum

3. Kriteria pemilihan strategi pembelajaran¹

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi. Karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan dilaksanakan. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Mager (1977:54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran

b. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan ketrampilan yang dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja peserta didik di tuntut untuk pandai memprogram data komputer,

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008) Hal 7

berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus.

- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada peserta didik, artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktifitas fisik maupun psikis, misalnya menggunakan OHP.

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan dibawah ini:

- a. Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal(serentak bersama-sama dalam satuan waktu)?
- b. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan masing-masing?
- c. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktek langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
- d. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?

4. Strategi Pembelajaran PAI di SMA

Proses pembelajaran yang di dominasi oleh metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan. Akibatnya, pendidikan agama islam kurang memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan siswanya sehari-hari. Sehingga pada tataran

selanjutnya muncul krisis moral pada kalangan siswa-siswa SMU. Atas dasar ini diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai pada tiap-tiap pokok bahasan. Yang lebih penting lagi adalah agar siswa dalam proses pembelajaran agama islam dapat merasa asyik, senang dan menikmatinya. Berikut ini adalah beberapa contoh aspek yang termasuk strategi pembelajaran PAI di SMA:

a. Mengaktifkan Siswa

Kegiatan pembelajaran PAI di SMA harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru agama berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya selama proses pembelajaran guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah proses pembelajaran. Dengan begitu materi agama yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicekikkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memvariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran dikelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas

c. Melayani perbedaan individual

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelas berbeda-beda, ada siswa yang sangat pandai ada siswa lambat dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-

rata guru agama harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswa yang lamban guru memberikan remediasi, dan siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

d. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses proses pembelajaran di SMU hanya searah, yaitu dari guru kesiswa-siswanya sehingga guru mendominasi proses pembelajaran tentu hal itu perlu di ubah dengan cara menumbuhkan interaksi antar siswa melalui kegiatan diskusi tanya jawaab, bermian peran ,game dan sejenisnya.hal ini sangat penting selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya²

5. Pengertian Point Counterpoint

Point counterpoint artinya saling beradu pendapat sesuai dengan perspektif, strategi ini merupakan satu teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks³

² Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia Membedah Metode Dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Jogjakarta,AR-RUZZ, 2005) hal 22-25

³ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia.....* hal 98

6. Tujuan penerapan strategi point counterpoint adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang actual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan⁴

Jadi strategi point counterpoint adalah suatu cara dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berargumen (mengajukan ide-ide, gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

7. Langkah-langkah strategi point-counterpoint
 - a). Guru memilih satu permasalahan yang mempunyai dua perspektif atau lebih.
 - b). Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan perspektif (pandangan yang ada).
 - c). Pastikan masing-masing kelompok duduk terpisah.
 - d). Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi menyiapkan argument.
 - e). Guru memberikan kesempatan pada salah satu kelompok untuk mulai berdebat, setelah itu undang anggota kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.

⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang, RASAIL Media Group, 2008) hal 79

- f). Guru mereview, dan memberikan kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.⁵

Pembelajaran dengan strategi ini juga bisa dilakukan dengan berbagai variasi diantaranya:

1. Sebagai ganti debat antar kelompok pasangkan masing-masing siswa dari kelompok yang berbeda dan perintahkan mereka untuk saling beradu argumentasi. Ini bisa dilakukan secara serentak, dengan demikian setiap siswa terlibat dalam perdebatan pada waktu bersamaan
2. Buatlah formasi dua kelompok yang bertentangan agar mereka berhadapan satu sama lain. Ketika satu siswa mengakhiri argumennya, Perintahkan agar siswa itu melemparkan satu benda (misalnya bola atau benda semacamnya) kepada anggota dari pihak berlawanan. Siswa yang menangkap benda yang dilemparkan itu harus membantah argument dari siswa sebelumnya.⁶

Contoh penerapan strategi point counterpoint:

Untuk mata pelajaran/kuliah lingkungan hidup, dapat diambil contoh isu tentang dampak pembangunan terhadap lingkungan.

Tidak dipungkiri bahwa di jaman ini keperluan akan tempat tinggal, tempat- tempat bisnis atau perkantoran semakin tinggi. Namun

⁵ Marno dan M.Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar Yng Efektif Dan Edukatif* (Jogjakarta,AR-RUZZ, 2008)hal 159

⁶ Melvin Silberman, *Activa Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Edisi Revisi (Bandung, Nuansa Nusamedia:2006) hal 151

pada sisi yang lain, ketika pembangunan dilaksanakan hanya berdasarkan pertimbangan ekonomi, akan menimbulkan dampak-dampak negatif yang tidak dapat dinilai dengan uang. Diantara dampak yang selama ini disoroti oleh banyak pihak adalah banjir yang disebabkan oleh hilangnya lahan-lahan konservasi air. Dalam kasus ini akan dibicarakan tentang pembangunan dilihat dari sudut pandang yang berlainan.

1. Kelompok pertama : masyarakat korban banjir
2. Kelompok kedua : pengembang (pengusaha) yang mempunyai kepentingan tertentu dalam pembangunan
3. Kelompok ketiga : pemerintah yang mempunyai wewenang dalam memberikan izin pembangunan atau penggunaan lahan tertentu untuk didirikan bangunan.

Dalam hal ini peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok yang diwakili ketiga golongan di atas ;masyarakat korban banjir, pengembang, dan pemerintah.⁷

B. TINJAUAN TENTANG KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Aktif menurut Akhmad Sudrajad adalah, bahwa dalam proses

⁷ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Jogjakarta :Insan Madani, 2008) hal 42

pemberlajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.⁸

Sedangkan menurut Sriyono dkk, keaktifan sebagai usaha guru dalam mengaktifkan murid-muridnya baik dari segi jasmani maupun rohani pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung.⁹

Belajar seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Sebagian orang beranggapan belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Adapula yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis.¹⁰ Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, maka berikut ini akan disajikan beberapa definisi dari para ahli antara lain:

- a. Menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca indera.¹¹
- b. Hilgard mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat

⁸ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook* (Bandung: KAIFA, 2002) hal 203

⁹ Sriyono dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta 1992) hal 75

¹⁰ Abdurrahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal 208

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 231

- disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat-obatan¹²
- c. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.¹³
 - d. Menurut Ernest R Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.¹⁴
 - e. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁵ Belajar juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹⁶ Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa,

¹² Il Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983) hal 59

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999) hal 9

¹⁴ Abdurrohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) hal 66

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 68

¹⁶ Abdurrahman Saleh dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi*....208

baik ketika sedang berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik, khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya dapat mengakibatkan kurang bermutunya pemberlajaran yang dicapai peserta didik.

Jadi keaktifan belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha dari seorang guru untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari peserta didiknya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dengan melibatkan siswa secara aktif baik jasmani maupun rohani dalam proses pembelajaran.

Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi antara lain:¹⁷

- a) Keaktifan indera: pengedengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, siswa harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya seagik mungkin. Mendekte atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula menerangkan terus tanpa menulis ssuatu didepan papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

¹⁷ Sriyono, *Teknik Belajar*, hal 75

- b) Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbanag-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c) Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengatur kembali.
- d) Keaktifan emosi: dalam hal ini siswa hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajarannya.

2. Prinsip-Prinsip Belajar Aktif

hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0 – 10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10 tidak ada skala 0 (nol) betapapun kecilnya keaktifan tersebut.¹⁸

Untuk dapat mengukur kadar keaktifan siswa dalam belajar, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat deari para pakar CBSA sebagai berikut:

- a. Mc Keachie dengan mempertimbangkan kualitas tujuh dimensi pembelajaran berikut ini:¹⁹

¹⁸ Sriyono dkk, *Teknik Belajar*,9

¹⁹ A. Samana, *Sistem Pengajaran: Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional Dan Pertimbangan Metodologinya* (Yogyakarta: Kanisus, 1992) hal 98

- 1) Seberapa jauh partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar
 - 2) Adanya pengutamaan aspek afektif dalam pembelajaran
 - 3) Partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
 - 4) Adanya ketulusan penerimaan pengajar terhadap perbuatan dan sumbangan (kontribusi) siswa, baik yang relevan maupun yang kurang relevan bahkan yang salah
 - 5) Adanya kekohesifan kelas sebagai kelompok belajar
 - 6) Adanya kebebasan atau lebih tepat adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolahnya
 - 7) Seberapa banyak waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan dengan pelajaran maupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.
- b. K. Yamamoto, melihat kadar keaktifan siswa itu dari segi intensionalitas atau kesengajaan terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar mengajar.²⁰ Yamamoto membedakan keaktifan yang direncanakan secara gejala (intensional), keaktifan yang dilakukan sewaktu-waktu (insidental), dan sama sekali tidak ada keaktifan dari kedua belah pihak

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, 24

- c. H. O. Lingren melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi diantara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan intruksional, akan tampak komunikasi yang beranekaragam.
- d. Ausabel mengemukakan penjernihan di dalam mengkaji keaktifan dan kebermaknaan kegiatan belajar-mengajar dengan mengemukakan dua dimensi, yaitu:²¹
- 1) Kebermaknaan materi serta proses belajar mengajar
 - 2) Modus kegiatan belajar mengajar

Ausabel terutama mengecam pihak yang secara apriori menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar dengan modus ekspositori, misalnya dalam bentuk kuliah, ceramah, atau media tertulis kurang bermakna bagi murid, dan sebaliknya kegiatan belajar mengajar itu tidak selalu bertentangan. Kadang-kadang metode ceramah sangat efektif bagi tujuan tertentu, sedangkan metode penemuan merupakan metode yang bertele-tele untuk tujuan tertentu. Kalau tujuan pengajaran itu adalah penyampaian informasi atau pemberian pengertian kepada siswa, maka metode ceramah paling baik. Sebaliknya, apabila tujuannya ditekankan pada proses penemuan oleh siswa, maka metode penemuan itulah yang paling baik.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, 25

Dari berbagai pendapat tentang pengukuran kadar keaktifan siswa diatas, secara umum dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar dapat dikatakan aktif apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa yang lain secara terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar mengajar. Dalam artian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga potensi yang terdapat pada diri siswa dapat berkembang dengan maksimal.

Untuk mengoptimalkan kadar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ada beberapa prinsip belajar yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung, antara lain:²²

1) Stimulus belajar

Yang dimaksud dengan stimulus belajar disini yaitu segala gal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.²³ Ada beberapa jenis variasi stimulus yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, antara lain:²⁴

a) Variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran, yaitu dengan:

²² Sriyono dkk, *Teknik Belajar*, 15

²³ Asty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998 113

²⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran*, 167

- 1) Penggunaan variasi suara, dalam proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa ditangkap oleh seluruh siswa, atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan tampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa.
- 2) Pemusatan perhatian, memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa
- 3) Kebisuan guru, ada kalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa teknik ini bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa.²⁵
- 4) Mengadakan kontak pandang, setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus-menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa.
- 5) Gerak guru, gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa.

²⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran*, 168

Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuatu dengan pesan yang ingin disampaikan.

- b) Variasi dalam menggunakan media atau alat bantu pembelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut:²⁶
- 1) Dengan menggunakan variasi media yang dapat dilihat (visual) seperti menggunakan gambar, slide, foto, bagan, dan lain sebagainya
 - 2) Variasi alat atau media yang dapat di dengar (auditif) seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya
 - 3) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanupulasi dan digerakkan (motorik). Pemanfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian siswa sebab siswa dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok
- c) Variasi dengan melakukan pola interaksi: pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan pola

²⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran*, 169

interaksi satu arah, yaitu guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian, bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis akan tetapi dapat memasung kreativitas siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi interaksi dua arah yaitupola interaksi siswa-guru-siswa, bahkan pola interaksi yang multi arah.

2) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motifasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Perhatian dan motivasi siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu, perlu diusahakan oleh guru.²⁷

3) Respons yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk di ulang

²⁷ Sriyono dkk, *Teknik Belajar*, 16

kembali mana kala diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah, dan lain-lain merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya

5) Pemakaian dan pemindahan

Pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Peningatan kembali informasi yang telah diperoleh tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain, perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna berorientasi kepada

pengetahuan yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.²⁸

6) Keaktifan

Menurut teori kognitif, belajar yang menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jika mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpangnya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah, dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.²⁹

7) Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Pernyataan ini, secara mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung dari setiap siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung dari setiap siswa dalam

²⁸ Sriyono dkk, *Teknik Belajar*, 17

²⁹ Joko Susilo, *Gaya Belajar*, 51

kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman.

8) Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik. Hal itu berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses dan mengolah pesan. Selain itu, siswa harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

9) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan) nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar. Kesadaran bahwa dirinya

berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri.³⁰

3. Jenis-jenis aktivitas atau keaktifan belajar

Aktivitas atau keaktifan belajar banyak sekali macamnya, untuk itu para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut, beberapa diantaranya ialah.³¹

a. Palu D. Dierich membagi belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, meliputi: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan/verbal, meliputi: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pernyataan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan atau auditori, meliputi: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes.

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*. 52

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) 172

- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, meliputi: menggambar, membuat grafik, diagram peta, peta konsep.
 - 6) Kegiatan-kegiatan metrik, meliputi: melakukan percobaan, memilih alat-alat melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
 - 7) Kegiatan-kegiatan mental atau intelektual meliputi: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, menyimpulkan dan membuat keputusan.
 - 8) Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi: minat membedakan, berani tenang dan lain-lain.
- b. Getrude M. Whipple membagi kegiatan-kegiatan murid sebagai berikut.³²
- 1) Bekerja dengan alat-alat visual
 - a). Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya.
 - b). Memperlajari gambar-gambar, mendengarkan penjelasan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 - c). Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat sambil mengamati bahan-bahan visual.
 - d). Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
 - 2) Ekskursi dan trip
 - a). Mengunjungi museum, akuarium dan kebun binatang.
 - b). Menyaksikan demonstrasi.

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, 173

- 3) Mempelajari masalah-masalah.³³
 - a). Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
 - b). Mempelajari ensiklopedi dan referensi.
 - c). Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
 - d). Melakukan eksperimen.
 - e). Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.
 - f). Membuat rangkuman.
 - g). Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.
- 4) Mengapresepsi literatur.
 - a). Membaca cerita-cerita menarik.
 - b). Mendengarkan bacaan untuk mendapatkan informasi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, akan tetapi secara global dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni.³⁴

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi dua aspek yakni:

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, 174

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi*. 144

- 1) Aspek fisiologis: kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.³⁵
- 2) Aspek psikologis: sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:³⁶

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 145

³⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor*, 57

- a). Intelegensi: adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan kosep-konsep yang abstrak secara efektif, menggunakan relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tinkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat itelegensi yang tinggi pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.
- b). Perhatian, menurut Al-Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

- c). Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.
- d). Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁷ Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.³⁸
- e). Motivasi: pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 150

³⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor*. 58-59

menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.³⁹

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁴⁰

f). Kematangan: adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g). Kesiapan: adalah kesediaan untuk memberi respons atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam prose belajar mengajar, karena jika siswa belajar dan padanya berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁴¹

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa: faktor eksternal ini juga terdiri dari dua macam yakni.⁴²

³⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) 104

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi*. 152

⁴¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor*. 60-61

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi*. 152

- 1) Lingkungan sosial, seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman seperti mainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.
 - 2) Lingkungan non sosial: faktor-faktor nonsosial ini boleh dikatakan tak terbilang jumlahnya misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam) tempat (letaknya, pergudangan) alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran.
- c. Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat

alat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.⁴³

C. Pengaruh Strategi Point Counterpoint Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengaruh persiapan terhadap keaktifan indera

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dalam belajarnya menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Jadi selain menggunakan strategi pembelajaran yang mengasah aspek pendengaran, guru hendaknya juga mempersiapkan dan menggunakan strategi belajar yang mempertajam siswa dari aspek pengelihatannya atau praktek langsung secara fisik agar materi belajar lebih berkesan pada diri mereka. Dengan adanya persiapan dalam proses belajar mengajar, guru bisa mempersiapkan dengan matang mengenai cara atau strategi yang bisa mengaktifkan siswa, dan dengan adanya persiapan siswa akan lebih fokus dan berkonsentrasi untuk mengikuti pelajaran dengan antusias yaitu menyiapkan pusat perhatiannya yang lebih fokus dan berkonsentrasi untuk mengikuti pelajaran.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 155

2. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran point counterpoint terhadap keaktifan indera

Aktifitas merupakan asas yang sangat penting dalam interaksi di dalam proses pembelajaran. Aktifitas (kegiatan) yang dilakukan ini tidak hanya aktifitas fisik tapi juga aktifitas yang dilakukan ini tidak hanya aktifitas fisik tapi juga aktifitas psikis.

Erobel berpendapat bahwa pada anak-anak terdapat dorongan alamiah untuk mencipta.⁴⁴ Anak adalah suatu organisme yang berkembang di dalam. Ditegaskan lagi oleh Montessori bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan pendidik harus menjadi pembimbing.

Strategi point counterpoint merupakan salah satu strategi pembelajaran yang tidak hanya bisa mengasah kemampuan siswa dari aspek pendengaran saja, tapi juga aspek penglihatan bahkan praktek langsung secara fisik.

Jadi dengan strategi point counterpoint yang artinya saling beradu pendapat ini bisa mengaktifkan siswa, karena disini siswa dituntut untuk berfikir, berargumen, sehingga nanti dalam proses diskusi berlangsung masing-masing siswa menyampaikan argumen-argumennya. Dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak melakukan aktifitas dalam mengembangkan diri sendiri.

⁴⁴ S. Nasution, *Diktat Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986) cet. 5 hal 88

3. Pengaruh evaluasi terhadap keaktifan indera

Adanya evaluasi dalam setiap materi yang diajarkan itu bisa melatih keaktifan indera siswa baik dalam pendengaran (mendengarkan pertanyaan-pertanyaan guru), lisan maupun tulisan (menjawab soal-soal evaluasi yang diberikan guru), dan mungkin praktek langsung mengenai materi yang diajarkan.

4. Pengaruh persiapan terhadap keaktifan intelektual

Dengan adanya persiapan sebelum pembelajaran, ini sama halnya memberi kesempatan pada siswa untuk lebih siap menerima materi pelajaran berikutnya dan menghilangkan beban-bebanlain yang ada dalam pikirannya untuk sementara, sehingga mereka bisa berfikir jernih dalam menerima materi dan bisa mencari alternatif, penyelesaian masalah dengan bijak.

5. Pengaruh strategi pembelajaran point conterpoint terhadap keaktifan intelektual

Tolak ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah.⁴⁵ Karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah, kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya.

⁴⁵ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan*, hal 67

Strategi pembelajaran point counterpoint merupakan suatu teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks.

Jadi dengan diterapkannya strategi point counterpoint ini bisa menambah pengetahuan siswa dan wawasan yang lebih luas, disamping itu juga bisa melatih kreativitas atau keaktifan siswa dalam belajar dan menanggapi permasalahan yang kompleks (yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang) dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga siswa bisa berfikir kritis.

6. Pengaruh evaluasi terhadap keaktifan intelektual

Di akhir kegiatan belajar mengajar guru harus mengadakan evaluasi karena dengan adanya evaluasi guru bisa tau seberapa tinggi tingkat pemahaman materi yang diterima siswa dari penjelasan guru.

7. Pengaruh penerapan terhadap keaktifan ingatan siswa

Mengingat ulang apa yang ada difikiran atau yang sedang dikerjakan, merupakan kegiatan penting dalam memantapkan pemahaman. Proses mengingat ulang ini akan berjalan dengan baik jika dikondisikan dengan strategi pembelajaran tertentu yang bisa merangsang dengan budaya ingat siswa, yaitu dengan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, jadi disini guru perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang secara langsung melibatkan (dilakukan) siswa sehingga siswa lebih mudah dalam mengingat pelajaran.

8. Pengaruh strategi point counterpoint terhadap keaktifan ingatan siswa

Strategi point counterpoint salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam strategi ini guru hanya berperan sebagai fasilitator saja yakni menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar baik individu maupun kelompok. Dan guru memberi fasilitas kepada siswa dalam pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, misalnya dalam study kasus disini guru mendorong siswa untuk melihat masalah (kasus), merumuskannya dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan siswa.

Dengan cara belajar seperti ini siswa lebih mudah mengingat-ingat apa yang mereka pelajari (mereka melakukan sendiri). Karena siswa belajar itu hanya 10% dan yang dibaca, 20% yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50%, 70% dari yang dikatakan dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan⁴⁶

9. Pengaruh evaluasi terhadap keaktifan ingatan

Dengan adanya evaluasi dalam setiap pembelajaran dapat mengaktifkan dan mempertajam ingatan siswa, karena dalam evaluasi siswa selalu mencoba mengingat-ingat materi yang pernah mereka dapatkan yaitu yang telah disampaikan oleh guru.

10. Pengaruh persiapan terhadap keaktifan emosi siswa

Siswa akan terdorong untuk terus belajar jika kegiatan pembelajaran, diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa terlibat

⁴⁶ Sutrisno, Revolusi,.....

secara fisik dan psikis. Untuk itu, guru perlu menciptakan kondisi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kecenderungan siswa. Jadi guru perlu tau strategi apa yang bisa membuat siswa tertarik dan minat untuk terus belajar.

Dari sini guru bisa menyiapkan, apa saja yang bisa membuat siswa senang, misalnya memberikan penghargaan pada siswa yang aktif dan berprestasi dengan menyiapkan hadiah (buku/pensil) bahkan dengan applaus saja siswa bisa senang.

11. Pengaruh strategi point counterpoint terhadap keaktifan emosi

Strategi point counterpoint merupakan salah satu strategi pembelajaran melibatkan siswa secara fisik dan psikis yang dilibatkannya, mereka secara langsung itu membuat mereka merasa lebih dihargai, tidak hanya di suruh untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan gurunya saja, sehingga mereka merasa kalo mereka itu bodoh hanya karena disuruh menerima dan menerima terus, tidak ada kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuan. Siswa akan memperoleh harga diri dan kegermbiraan jika dihari kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya.⁴⁷ Dengan diterapkannya strategi point counterpoint ini, siswa yang didalamnya hanya dijadikan sebagai audien tidak ada kesempatan untuk menemukan pengetahuan dengan sendirinya, karena mereka jadi lebih aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat-pendapat yang ada dalam pikirannya.

⁴⁷ S. Sutrisno, *Revolusi Pendidikan.....*65

12. Pengaruh evaluasi terhadap keaktifan emosi

Dengan adanya strategi pembelajaran point counterpoint yang dalam prosesnya melibatkan siswa secara langsung, ini akan lebih mengena dalam otak siswa. Sehingga dengan diadakan evaluasi mereka akan senang dalam belajar karena mereka bisa mengungkapkan lagi kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam pembelajaran dan mereka juga bisa mengetahui secara langsung hasil belajar yang mereka temukan sendiri.